d. Mencuri

Dalam surat Al-Ma’idah 38 disebutkan:

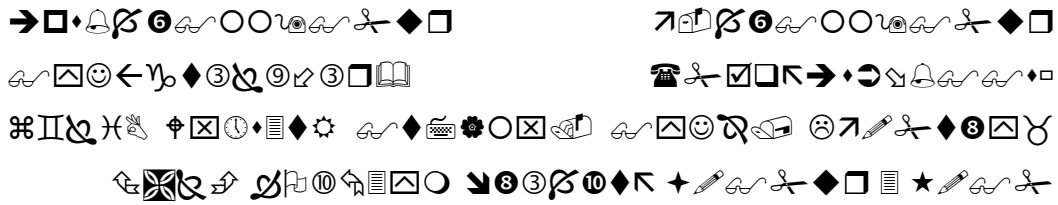

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Ma’idah 38)

Mencuri merupakan mengambil atau merampas barang yang bukan miliknya atau mengabil barang oranglain, jelas sekali kalau mencuri dilarang karena hal tersebut sangat merugikan oranglain.

e. Membunuh

Dalam surat An-Nisa’ 93 disebutkan:

“Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya”. (QS. An-Nisa’ 93)

Membunuh merupakan hal yang dilarang agama, sudah diterangkan ayat di atas bahwa Allah murka kepada seseorang yang membunuh

saudaranya yang mukmin, karena hal tersebut dapat menghilangkan nyawa seseorang dan merugikan orang lain. Dari ayat ayat yang terdapat diatas masih banyak lagi ayat yang menerangkan tentang perbuatan perbuatan yang tercelah yang termasuk dalam kategori prilaku delingkuen bahkan ada yang secara tegas dan keras melarang perbuatan tersebut.

2) Pengelompokan Perilaku Kenakalan

Ada banyak sekali jenis kenakalan yang telah dilakukan remaja pada saat ini, oleh karena itu ada pengelompokkan-pengelompokkan tertentu. Adapun gejala-gejala yang dapat memperlihatkan hal-hal yang mengarah kepada kenakalan remaja itu disebabkan oleh:

1) Anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut menyendiri. Anak yang demikian akan dapat menyebabkan kegoncangan emosi.
2) Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau di sekolah. Menghindarkan diri dari tanggung jawab biasanya karena anak tidak menyukai pekerjaan yang ditugaskan pada mereka sehingga mereka menjauhkan diri dari padanya dan mencari kesibukan-kesibukan lain yang tidak terbimbing.
3) Anak-anak yang sering mengeluh dalam arti bahwa mereka mengalami masalah yang oleh dia sendiri tidak sanggup mencari permasalahannya. Anak seperti ini sering terbawa kepada kegoncangan emosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Anak-anak yang mengalami phobia dan gelisah dalam melewati batas yang berbeda dengan ketakutan anal-anak normal.
5) Anak-anak yang suka berbohong.
6) Anak-anak yang suka menyakiti atau mengganggu teman-temannya di sekolah atau di rumah.
7) Anak-anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik terhadap mereka dan sengaja menghambat mereka.
8) Anak-anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian.

Kenakalan dan kejahatan remaja itu tidak pernah berlangsung secara tertutup dan tidak berproses dalam ruang fakum tetapi berlangsung dalam konteks antar personal. Oleh karena itu sikap atau perbuatan Kenakalan ini bisa bersifat terorganisasi atau berciri khas. Sehubungan dengan semua faktor yang ada di atas tadi maka kenakalan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu[24].

1. Kenakalan Individual

Yaitu kenakalan anak yang merupakan gejala personal atau individual dengan ciri-ciri khas jahat, disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (psikopat, psikotis, neurotis, a-sosial) yang diperhebat oleh stimuli sosial dan kondisi kultural.

2. Kenakalan Situasional

Yaitu kenakalan yang dilakukan oleh anak yang normal; namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial, dan tekanan

[24] Kartini Karton, *Patologi Sosial* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010) ,hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh "menekan dan memaksa" pada pembentukan perilaku buruk.

3. Kenakalan Sistematik

Yaitu kenakalan yang telah disistematisir dalam suatu organisasi (*geng*). Semua kejahatan dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh anggota geng, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.

4. Kenakalan Komulatif

Yaitu kenakalan yang sudah teresebar dihampir semua ibu kota, kota-kota, bahkan sampai dipinggiran desa. Pada hakekatnya kenakalan ini merupakan produk dari konflik budaya.

Jensen melihat perilaku kenakalan dari segi bentuk dan dampak kenakalan, menggolongkan perilaku kenakalan dalam empat jenis, yaitu Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks pra-nikah. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara kabur dari rumah atau membantah perintah mereka.

Dalam undang-undang di indonesia, remaja kenakalan adalah remaja yang berumur 18 tahun kebawah, yang melakukan tindakan bersifat antisosial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan atau melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan bila tindakan tersebut dilakukan oleh orang dewasa merupakan tindakan kejahatan yang dapat dikenai hukuman pidana. Pada dasarnya prilaku kenakalan dapat di golongkan menjadi dua golongan [25], diantaranya adalah:.

1. Kenakalan remaja yang tidak digolongkan pada pelanggaran hukum, antara lain
   a. Berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
   b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
   c. Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
   d. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
   e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain.
   f. Bergaul dengan teman yang berpengaruh buruk.
   g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan.
   h. Membaca buku-buku porno, melihat film porno dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
   i. Berpakaian tidak pantas.
2. Kenakalan remaja yang tergolong pelanggaran hukum, antara lain

[25] Molyono, *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya* (Jakarta: Balai Pustaka 1995),hal.89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berjudi dengan menggunakan uang dan taruhan dengan benda lain.

b. Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan atau tanpa kekerasan.

c. Minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak diri.

d. Penggelapan barang.

e. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun yang lainnya.

f. Penipuan dan pemalsuan.

g. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno, pemerkosaan.

h. Tindakan-tindakan anti-sosial: perbuatan yang merugikan orang lain

i. Menyebabkan kematian orang lain, Percobaan pembunuhan dan turut dalam pembunuhan.

j. Pengguguran kandungan.

k. Penganiayaan berat.

Adapun pendapat para ahli lain dikemukakan oleh Jensen, ia membagi kenakalan menjadi empat jenis menurut kejadian dan akibatnya antara lain yaitu:

1) Perilaku kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, penganiayaan, perampokan, dan lain sebagainya.

2) Perilaku kenakalan yang menimbulkan korban materi bagi orang lain, seperti mencuri, mencopet, pemerasan, perusakan barang milik orang lain, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Perilaku kenakalan yang bersifat melanggar status atau aturan, seperti membolos, melawan orang tua, minggat dari rumah, merokok dan lain sebagainya.

4) Perilaku kenakalan yang menimbulkan korban dipihak lain, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelacuran, melakukan hiubungan seksual sebelum nikah, dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja dapat ditunjukan dengan bermacam-macam sikap anti-sosial, Soesila Windradini yang seorang psikolog juga mempunyai pendapat membagi kenakalan dalam empat katagori yang berbeda, yakni:

1. Merugikan orang lain atau diri sendiri, misalnya:
   a) Mengadakan serangan-serangan terhadap orang lain.
   b) Menggangu kumpulan-kumpulan orang banyak, seperti pada waktu menonton sesuatu, waktu ada pertemuan umum dan lain-lain.
   c) Mengadakan usaha untuk merusak diri sandiri seperti minum-minuman keras atau menggunakan oabat-obatan terlarang.
2. Merusak atau mengambil barang milik orang lain, seperti, merampok dan sebagainya
3. Bersikap tidak dapat diatur dan menentang orang-orang yang berkewajiban untuk mengaturnya, yang dapat ditunjukkan dengan tantangan yang terbuka atau berpura-pura bersikap baik, akan tetapi kemudian tiba-tiba menjalankan tindakan yang merugikan atau memberontak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bertindak yang dapat menimbulkan bahaya pada diri sendiri atau orang lain, misalnya ngebut, membawa senjata tajam, dan melanggar peraturan-peraturan.

Dari beberapa bentuk perilaku Kenakalan yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dalam penelitian ini peneliti membatasi perilaku kenakalan pada dua hal yaitu: pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja yang tidak termasuk kriminalitas dan masuk dalam kriminalitas seperti berbohong dan menggunakan bahasa yang tidak sopan, menentang orang tua, meminum minuman keras atau beralkohol, keluyuran, membolos sekolah, berteman dengan teman yang berpengaruh buruk, ngebut, bejudi, mencuri, membaca buku porno, melihat film porno, Pengguguran kandungan, penganiayaan, dan lain-lain).

3) Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Kenakalan

Perilaku Kenakalan pada remaja tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi hanya dengan satu sebab melainkan bersifat multikausal atau banyak sebab. Adapun yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor internal
2. Faktor eksternal

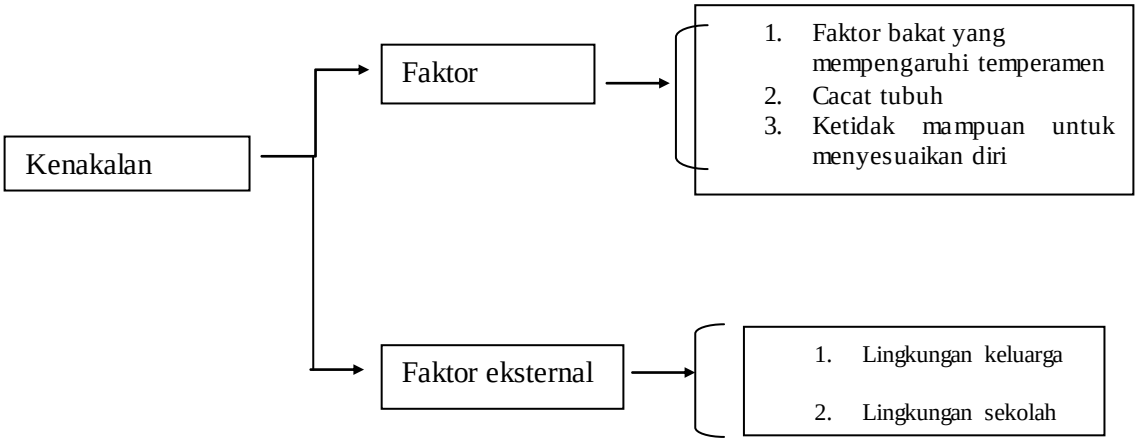

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. Faktor penyebab kenakalan menurut Graham

Philip Graham membagi faktor-faktor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja ke dalam dua golongan yaitu:[26]

1. Faktor Lingkungan
   a) Malnutrisi (kekurangan gizi)
   b) Kemiskinan di kota- kota
   c) Gangguan di kota-kota besar
   d) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
   e) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
   f) Keluarga yang tercerai-berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lainlain) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
      1) Kematian orang tua
      2) Orang tua sakit berat atau cacat
      3) Hubungan antar keluarga tidak harmonis
      4) Orang tua sakit jiwa
      5) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat-syarat, dan lain-lain
2. Faktor Pribadi

[26] Sarlito Wirawan Santoso. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), hal.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
b) Cacat tubuh
c) Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri

Berbagai kemungkinan yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan atau kejahatan remaja antara lain:

a) Penyebab dari dalam si remaja sendiri (internal)
    a. Kurangnya penyaluran emosi
    b. Kelemahan dalam pengendalian dorongan-dorongan dan kecenderungannya
    c. Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan
    d. Kekurangan dalam pembentukan hati nurani
b) Penyebab dari luar si remaja (eksternal)
    a. Lingkungan keluarga
    b. Lingkungan masyarakat

Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru Faktor sosial-politik, sosial-ekonomis, dengan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam kenakalan remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Definisi Remaja dan Cara Mengendalikan Perilaku Kenakalan Remaja

1) Definisi Remaja

Ada beberapa definisi mengenai remaja, Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan mendefinisikan masa remaja sebagai masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat. Zakiah Darajad mendefinisikan remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa [27] Zakiah Darajad dalam bukunya yang lain mendefinisikan remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja. Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, mengartikan remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab .

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, dimana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang sebagaimana yang dikemukakan oleh Calon masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Perkembangan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan dikalangan remaja

[27] Darajad, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, (Jakarta : Bulan Bintang,1995),hal.55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode sturm und drung dan akan membawah akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

Lebih jelas WHO memberikan definisi tentang remaja secara lebih konseptual, sebagai beriku[28]: Remaja adalah suatu masa dimana Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Jelasnya remaja adalah suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan. Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologis, psikologis dan sosiologis yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologis ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologis ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pemantapan perkembangan kepribadian. Secara sosiologis ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda.

Mengenahi umur masa remaja, F.J. Monks berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun: masa remaja awal, 15 – 18 tahun: masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun masa

[28] Sarwono, *Remaja dan Masalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), hal.59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja akhir. Dari beberapa pendapat diatas dapat dibuat suatu batasan usia remaja adalah dimulai dari umur 12 – 21 tahun.

2) Ciri-Ciri Remaja

Adapun cirri-ciri dari remaja

a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada usia remaja, baik dampak langsung maupun dampak jangka panjang dari periode perkembangannya mempengaruhi kondisi kehidupan individu. Semua perkembangan di usia remaja tersebut memerlukan penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, minat dan nilai baru.

b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dimainkan. Pada usia ini, remaja bukan lagi anak-anak tetapi juga orang dewasa.

c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Terdapat lima perubahan pada diri remaja yang bersifat universal, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran, perubahan nilai-nilai, serta bersikap ambivalen.

d) Masa remaja sebagai usaha bermasalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah pada usia remaja sering menjadi maslah yang sulit diatasi. Ini dikarenakan pada masa anak-anak masalah diseleseikan oleh orang tua dan ketika remaja mereka merasa telah mandiri, sehingga mereka ingin mengatasinya sendiri.

e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Status remaja yang ambivalen menjadikan suatu dilema bagi remaja. Erikson menjelaskan bahwa identitas yang dicari remaja berupa usaha menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat.

f) Masa remaja sebagai usaha yang menimbulkan ketakutan

Anggapan masyarakat bahwa remaja mempunyai banyak sisi negatif, mempengaruhi konsep diri dan remaja terhadap dirinya sendiri. Pandangan yang negatif terhadap remaja ini menjadikannya mengalami kesulitan dalam usaha menuju usia dewasa.

g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Ia akan sakit hati dan kecewa ketika tidak mampu mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri. Menjelang berakhirnya usia remaja pada umumnya mereka terganggu oleh idealisme yang berlebihan.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia kematangan yang semakin mendekat membuat remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

3) Tugas-tugas Perkembangan Remaja

ada beberapa tugas perkembangan remaja, yaitu:

a) Perkembangan Fisik

Pada akhir masa awal remaja pertumbuhan fisik anak belum sepenuhnya sempurna. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Dalam perkembangan seksualnya, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

b) Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget masa remaja sudah mencapai tahap operasional formal. Remaja secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Mereka tidak lagi menerima informasi apa adanya namun memproses informasi itu dan mengadaptasikannya dengan pemikirannya.

c) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi, mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Seseorang mencapai kematangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi apabila pada akhir remaja tidak "meledakkan" emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu waktu yang tepat. Proses pencapaian kematangan ini, dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebayanya.

d) Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan orang lain, terutama teman sebaya, dan pada masa ini berkembang sikap *comformity*, yaitu kecenderungan untuk mengikuti opini, pendapat nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya), pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

e) Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, moralitas pasca konvensional harus dicapai pada masa remaja. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

f) Perkembangan Kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity*. Menurut James Marcia dan Waterman identitas diri itu merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemapuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup. Pada saat ini kesadaran diri mereka mulai berkembang, dan mereka pun mencoba berbagai peran, proses mencoba peran ini merupakan proses pembentukan jati diri yang sehat dan normal. Tujuannya untuk menemukan jati diri atau identitas diri.

g) Perkembangan kesadaran beragama

Kegoncangan dalam keagamaan ini muncul disebabkan oleh faktor interbal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhinya, namun disisi lain ia tahu bahwa hal itu dilarang agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Gaya hidup masyarakat yang kurang memperhatikan agama, dan perilaku-perilaku amoral lainnya yang terjadi di masyarakat sekitar remaja merupakan faktor eksternal dari penyebab kegoncangan dalam beragama remaja.

4) Cara Mengatasi dan Mengendalikan Dampak Perilaku Kenakalan Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengatasi kenakalan remaja yang paling dominan adalah dari keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama ditemui seorang anak dan orang tua hendaknya dapat mengambil dua sikap yaitu[29]

1. Tindakan preventif

Yaitu perbuatan atau tindakan orang tua terhadap anak yang bertujuan untuk menjauhkan anak daripada perbuatan buruk atau dari lingkungan pergaulan yang buruk. Dalam hal sikap yang bersifat preventif, pihak orang tua dapat memberikan dan mengadakan tindakan sebagai berikut :

a. Menanamkan rasa disiplin dari ayah terhadap anak
b. Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak oleh ibu
c. Pencurahan kasih sayang dari kedua orang tua terhadap anak
d. Menjaga agar tetap terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam satu ikatan keluarga

Disamping keempat hal yang diatas maka hendaknya diadakan pula:

a. Pendidikan agama untuk meletakkan dasar moral yang baik dan berguna
b. Penyaluran bakat si anak ke arah pekerjaan yang berguna dan produktif
c. Rekreasi yang sehat sesuai dengan kebutuhan jiwa anak
d. Pengawasan atas lingkungan pergaulan anak sebaik-baiknya

2. Tindakan hukuman

[29] Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1985), hal.74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi anak remaja kenakalan antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

3. Tindakan kuratif

Yaitu pihak orangtua hendaknya ikut serta secara aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk menanggulangi masalah kenakalan anak seperti menjadi anggota badan kesejahteraan keluarga dan anak, ikut serta dalam diskusi yang khusus mengenai masalah kesejahteraan anak-anak. Selain itu pihak orang tua terhadap anak yang bersangkutan dalam perkara kenakalan hendaknya mengambil sikap sebagai berikut :

a. Mengadakan introspeksi sepenuhnya akan kealpaan yang telah diperbuatnya sehingga menyebabkan anak terjerumus dalam kenakalan.
b. Memahami sepenuhnya akan latar belakang daripada masalah kenakalan yang menimpa anaknya.
c. Meminta bantuan para ahli (psikolog atau petugas sosial) di dalam mengawasi perkembangan kehidupan anak, apabila dipandang perlu
d. Membuat catatan perkembangan pribadi anak sehari-hari.

C. Peranan dan Fungsi Orangtua

1) Definisi Orangtua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orangtua menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah ayah dan ibu kandung, orang yang di anggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang yang dihormati (disegani) di kampung.

Anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan tidak mengetahui apa-apa. Ia bergantung sepenuhnya pada lingkungan di sekitarnya. Orangtua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan orangtua dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Lingkungan sekitar yang pertama dan yang terutama mempengaruhi, melatih dan membiasakan anak adalah orang tuanya sendiri. Orangtua menjadi faktor penting dalam menanamkan kepribadian anak, yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Orangtua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak, baik itu contoh positif maupun contoh negatif.

Umumnya orang yang mempunyai istri ataupun suami, mempunyai anak disebut telah berkeluarga. Meyer F. Nimkoff mengartikan keluarga adalah ikatan yang sedikit banyak berlangsung lama antara suami dan istri, dengan atau tanpa anak.

2) Peranan dan Fungsi Orangtua

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat tetapi memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan kondisi masyarakat yang luas. Anak belajar untuk berinteraksi dan melakukan penyesuaian diri dengan orang lain lewat interaksi dalam keluarga.

Covey memiliki empat prinsip penting peranan orang tua:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Modelling*. Orangtua adalah contoh atau model bagi anak. Contoh dari orangtua akan berpengaruh sangat kuat bagi anak. Melalui modeling anak belajar proaktif, sikap respek dan kasih sayang.

b. *Mentoring*. Yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, emosional atau pemberian perlindungan kepada orang lain

c. *Organizing*. Peran orangtua adalah membantu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada anaknya atau dalam keluarganya.

d. *Teaching*. Orangtua berperan sebagai guru bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan.

Covey mengatakan fungsi dari orangtua yaitu

a. Memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan anak

b. Mendorong minat anak untuk mengembangkan bakat

c. Menciptakan suasana yang edukatif, yaitu dengan membiasakan anak sejak kecil untuk mengontrol bacaan-bacaan yang dapat merugikan perkembangan jiwa.

d. Melatih hidup untuk disiplin dari sejak kecil, tanpa perlu menggunakan kekerasan atau paksaan yang mengakibatkan jiwa anak menjadi kerdil

e. Memperhatikan kebutuhan rekreasi bersama secara sederhana tanpa mengurangi keakraban

f. Kesempatan yang cukup untuk mengadakan dialog untuk saling terbuka antar sesama anggota keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Agar tidak terjerumus dalam kesibukan atau rutinitas perlu dibuat jadwal untuk acara keluarga

h. Menanamkan nilai-nilai religius misalnya, ibadah keluarga setiap hari dengan sedikit santapan rohani

Orangtua diharapkan mampu menjadi guru dan seorang yang bisa memberikan contoh yang baik bagi anaknya.

3) Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi anak, semakin baik orang tua mengasuh kemungkinan anak melakukan kenakalan sangat tipis dan kebalikannya, semakin orangtua tidak peduli atau mengasuh anak dengan buruk, maka anak lebih condong untuk melakukan perilaku kenakalan. Willis menyebutkan bahwa pola asuh orangtua ada tiga macam, diantaranya yaitu[30]:

a. Pola asuh otoriter. Yaitu orangtua berkuasa dirumah tangga sehingga segala tindakan terlihat keras. Kata-kata kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau kurang mendengarkan anak-anaknya, terlalu disiplin.

b. Demokratis, yaitu orangtua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya untuk menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orangtua ditanggapi secara wajar dan dibimbing.

[30] Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa Raya, 1994), hal.95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bebas, yaitu orangtua bersikap terlalu lunak dan tidak berdaya. Maksudnya orangtua memberikan kebebasan terhadap anak-anak tanpa norma-norma tertentu yang harus di ikuti oleh mereka.

D. Pengertian dan Fungsi Pendidikan

Tingkat pendidikan atau biasa disebut dengan tahapan pendidikan bergantung pada keadaan anak karena tiap anak memiliki perbedaan dalam pekembangannya tetapi tahapan yang paling penting adalah pada masa anak-anak karena pada masa itu anak masa dalam keadaan bersih atau dalam islam disebut dengan keadaan fitrah sehingga mudah di pengaruhi dengan hal-hal yang baik jika anak sudah besar maka sulit dipengaruhi.

Meskipun perkembangan manusia tidak dapat dibatasi tahun dan umur yang pasti dengan memiliki perkembangan itu sendiri maka dibutuhkan tingkatan-tingkatan tertentu yang tiap tingkatan-tingkatan tersebut memiliki sifat masing-masing. Tingkatan jasmani dan rohani manusia sangat penting diperhatikan supaya mereka dapat mengukur dan menyesuaikan metode pendidikan yang diberikan kepada tiap peserta didik.

Para ahli pendidikan yang telah banyak melakukan penelitian terhadap tingkatan-tingkatan pendidikan setuju dan sepakat membagi sebagai berikut[31]:

a. Anak-anak semenjak di lahirkan hingga berusia 12 tahun
b. Remaja dari usia 12 sampai 14 tahun

[31] Zainudin Fanani, *Pedoman Pendidikan* (Solo: Tiga Serangkai, 2011), hal.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pemuda dari usia 14 sampai 25 tahun

d. Dewasa setelah berumur 25 sampai 60 tahun

e. Orang tua setelah berumur lebih dari 60 tahun dan seterusnya

Sebelum lebih jauh kita memahami lima hal diatas alangkah lebih baik kita terlebih dahulu memahami tentang apa yang di maksud dengan pendidikan formal non formal dan informal agar kita tidak salah dalam menafsirkan sebuah tingkatan pendidikan[32]

1. Pendidikan formal: menurut undang-undang pendidikan formal didefinisikan sebagai berikut: pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pedidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain itu pendidikan formal memiliki ciri sebagai berikut: 1. Merupakan sistem persekolahan 2. Berstruktur 3. Berjenjang dan 4. Penyelengaraannya disengaja.
2. Pendidikan non formal: pendidikan ini dapat di definisikan sebagai pendidikan jalur pendidikan diluar pendidiann formal yang dapat dilaksanakan secara tersetruktur dan berjenjang. Pendidikan ini terjadi di luaar persekolahan dan pendidikan non formal ini memiliki ciri sebagai berikut 1. Merupakan pendidiakn luar sistem persekolahan 2, jarang berjenjang 3. Tidak memiliki ketentuan yang ketat.
3. Pendidikan informal: menurut undang-undang pendidikan ini adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang terbentuk secara mandiri. Adapun

[32] Suprijanto, *Pendiidakan Orang Dewasa* (Solo: Bumi Aksara, 2005), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri dari pendidikan informal ini adalah sebagai berikut: tidak memiliki jenjang, tidak terorganisasi, tidak ada ijazah, lebih merupakan hasil dari sebuah pengalaman belajar individual.

Seperti yang dikatakan diatas ketika kita sudah faham dan mengerti tentang tiga pendidikan tersebut maka kita bisa memahami lima tingkatan pendidikan tersebut sesuai dengan umur dan kebutuhan peserta didik. Adapun pembahasannya secara lebih lanjut adalah:[33]

Remaja dari usia 12 sampai 14 tahun. Pada usia ini anak sudah dapat dikatakan remaja karena mereka sudah dapat berfikir dan biasa membedakan baik atau buruk untung atau rugi. Oleh karena itu cara mendidiknya pun lain dari sebelumnya kita harus menyertakan nasehat nasehat yang masuk akal dan lemah lembut agar dapat diterima dengan baik. Anak pada usia biasanya sudah menginjak di bangku pendidikan menengah yang sangat rentan dengan pergaulan diluar terlebih lagi apa bila anak sudah meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu maka orang tua harus memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah: 1). Tempat tinggal dan lingkungan yang ditempati anak tersebut. 2). pergaulan anak dan teman-teman sebayanya. 3). Orang tua harus sering menanyakan kabarnya

Remaja dari usia 14 sampai25 tahun. Pada masa muda ini seorang anak suda menjadi pemuda dan di masa ini pula adalah masa yang paling meghawatirkan karena terdapat lebih banyak godaan yang dapat menjerumuskan anak kedalam lembah

[33] Zainudin Fanani *Pedoman Pendidikan* (Solo ; Tiga Serangkai 2011), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenistaan seumur hidupnya, keadaan ini biasa di sebuut dengan penyakit muda. Oleh sebab itu mmencega penyakit muda ini perlu diperhatikan dengan sek sama. Masa muda ini dapat juga disebut dengan masa kekhawatiran.

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagimereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri

Pendidikan juga bisa dipakai sebagai proses informasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, keadilan, dan lain-lain

Pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak dini sejak kita dilahirkan hingga nanti ajal menjemput kita. Pendidikan juga berguna dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja karena dengan mengenyam pendidikan yang cukup remaja akan dapat jauh berfikir kedepan ketika mreka ingin melakukan sebuah tindakan yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri. Selain itu dengan pendidikan mereka dapat berfikir dengan lebih rasional sehingga setiap perbuatan yang hendak dilakukannya dapat dikontrol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tempat hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolahan lingkungan masyarakat, yang disebut tripusat pendidikan antara lain: 1. Keluarga, Sekolah dan masyatrakat, adapun definisinya yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialamai oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi:

a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
b. Menjamin kehidupan emosional anak
c. Menanamkan dasar pendidikan moral
d. Memberikan dasar pendidikan sosial.
e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Orang tua merupakan guru tertua dan yang paling utama karena Lingkungan pertama yang punya peran adalah lingkungan keluarga, disinilah anak dilahirkan, di rawat dan dibesarkan. Disinilah proses pendidikan berawal, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua adalah guru agama, bahasa dan sosial pertama bagi anak, Orang tua, ibu khususnya karena seorang ibu yang biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

punya banyak waktu bersama anak dirumah, bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya, jika seorang ibu mampu mengarahkan, membimbing dan mengembangkan fitrah dan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertama kelahiran anak dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain, dalam artian anak masih suci.

2. Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan.Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah.Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama merekadiserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembagaterhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut;1.Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik. 2.Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakatyang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah. 3.Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnyamengembangkan kecerdasan dan pengetahuan. 4.Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya

3. Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukankebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri

Tetapi untuk kepentingan kebijakan nasional, seyogyanya pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan. Untuk mengatahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU yakni[34]:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasan belajar dan prosespembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat ,bangsa dan Negara

[34] UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id